

**KESIAPSIAGAAN TERHADAP BENCANA GEMPA
BUMI BERDASARKAN STATUS KESIAGAAN
SEKOLAH DI SMP N 1 DAN SMP N 2
IMOGIRI BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh:
AHMAD AMAR HAMDANI
201110201071**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**KESIAPSIAGAAN TERHADAP BENCANA GEMPA
BUMI BERDASARKAN STATUS KESIAGAAN
DI SMP N 1 DAN SMP N 2
IMOGIRI BANTUL
YOGYAKARTA**

**THE READINESS TO EARTHQUAKE DISASTER BASED ON
SCHOOL READINESS STATUS AT STATE JUNIOR
HIGH SCHOOL 1 AND 2 IMOGIRI BANTUL
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
AHMAD AMAR HAMDANI
201010201071**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing
Pada Tanggal
7 Juli 2015

Pembimbing

Dwi Prihatiningsih, M.Ng.

**KESIAPSIAGAAN TERHADAP BENCANA GEMPA
BUMI BERDASARKAN STATUS KESIAGAAN
SEKOLAH DI SMP N 1 DAN SMP N 2
IMOGIRI BANTUL
YOGYAKARTA**

Ahmad Amar Hamdani, Dwi Prihatiningsih
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Asyiyah Yogyakarta
Email : dani.vleerx@gmail.com

Kesiapsiagaan bencana merupakan bagian dari proses manajemen bencana khususnya pada tahap pra-bencana, salah satu bentuk kesiapsiagaan yang dilakukan adalah dengan berbasis sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi pada berdasarkan status kesiagaan Sekolah di SMPN 1 dan SMPN 2 Imogiri Bantul Yogyakarta. Metode dalam penelitian ini adalah *comparative study*. Sampel penelitian SMPN 1 sebanyak 44 siswa dan Sampel penelitian SMPN 2 sebanyak 38 siswa yang didapatkan dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Hasil penelitian didapatkan hasil nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dengan taraf signifikan sebesar 0,05. Terdapat perbedaan kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi berdasarkan status kesiagaan sekolah di SMPN 1 dan SMPN 2 Imogiri Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan SMPN 2 lebih baik daripada SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta.

Kata kunci : Kesiapsiagaan, Gempa Bumi, Status Kesiagaan Sekolah.

**THE READINESS TO EARTHQUAKE DISASTER BASED ON
SCHOOL READINESS STATUS AT STATE JUNIOR
HIGH SCHOOL 1 AND 2 IMOGIRI BANTUL
YOGYAKARTA**

The readiness of disaster is a part of disaster management process especially on the pre-disaster stage. One of the readiness programs is the school based readiness. The purpose of this study was to investigate the readiness of earthquake disaster based on the school readiness status at State Junior High School 1 and 2 Imogiri Bantul Yogyakarta. This study employed the quantitative study by comparative study method. The research samples were 44 students of State Junior High School 1 Imogiri and 38 students of State Junior High School 2 Imogiri which are taken through random sampling technique. The data were gathered through the school community readiness questioner. The study obtained p value = 0.000 ($p < 0.05$) with significant degree 0.05. There is different readiness to earthquake disaster between the two schools. The result showed that State Junior High School 2 Imogiri was better than State Junior High School 1 Imogiri in term of disaster readiness.

Keywords : readiness, earthquake, school readiness disaster

PENDAHULUAN

Menurut *World Health Organization* WHO, (2011) bencana merupakan suatu gangguan yang serius terhadap fungsi suatu komunitas atau masyarakat yang mengakibatkan hilangnya nyawa, materi, kerugian ekonomi atau lingkungan yang melebihi kemampuan dari masyarakat yang terkena dampak bencana tersebut untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya sendiri. Bencana biasanya menyerang cepat, tetapi bisa memakan waktu bertahun-tahun untuk memulihkan dampak dari bencana tersebut. Selain itu bencana dapat menyebabkan gangguan psikologis yang serius pada beberapa individu yang mengalaminya. Pengaruh bencana ini pada seseorang sangat resiko dan ketahanan orang tersebut.

Dalam 10 tahun terakhir, Indonesia telah terjadi gempa bumi besar yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 yaitu di Aceh dengan kekuatan 9,1 Skala Richter telah memakan korban 220.000 jiwa, 27 Mei 2006 dipengaruhi oleh faktor yaitu di Yogyakarta dengan kekuatan 5,9 Skala Richter telah memakan korban 6.223 jiwa, dan 29 September 2009 yaitu di Sumatera Barat dengan kekuatan 7,6 Skala Richter telah memakan korban 1.195 jiwa meninggal dunia (Sofyatiningrum, 2009).

Bappenas, (2006) menyatakan bahwa Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah yang memiliki ancaman bahaya gempabumi cukup tinggi. Tingginya ancaman gempa bumi di Kabupaten Bantul telah dibuktikan dengan terjadinya gempa bumi pada tanggal 27 Mei 2006. Bencana tersebut telah mengakibatkan lebih dari 5.760 orang meninggal dunia, lebih dari 40.000 orang luka-luka, dan lebih dari 1.000.000 orang kehilangan tempat tinggalnya.

Tingginya ancaman gempa bumi di Kabupaten Bantul haruslah diimbangi dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat yang tinggi. Kesiapsiagaan masyarakat yang tinggi dapat meminimalisasi risiko bencana gempa bumi. Kesiapsiagaan dari pemerintah, individu dan rumah tangga, serta komunitas sekolah yang tinggi dapat meningkatkan upaya pengurangan risiko bencana secara terpadu dan berkesinambungan. Kesiapsiagaan ini merupakan suatu kemampuan dalam mengantisipasi dan mengurangi dampak yang di akibatkan oleh bencana yang telah menimbulkan banyaknya korban jiwa dan harta benda (Badrudin, 2013).

Bertolak belakang dengan kondisi yang diharapkan tersebut, penemuan di lapangan berkata lain. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh LIPI bekerjasama dengan UNESCO/ISDR tahun 2006, di daerah rawan gempa bumi diketahui bahwa tingkat kesiapsiagaan komunitas masyarakat relatif masih rendah, terutama komunitas sekolah. Termasuk komunitas sekolah di Kabupaten Bantul yang memiliki keterpaparan tinggi terhadap ancaman gempa bumi (LIPI, UNESCO/ISDR, 2006). Pemetaan aktivitas pendidikan di berbagai wilayah rawan bencana di Indonesia serta intervensi dan dukungan peningkatan kapasitas untuk pendidikan masih sangat minim dan terpusat di wilayah Jawa dan Sumatera. Kajian kesiapsiagaan masyarakat yang telah dilakukan di berbagai wilayah menunjukkan rendahnya tingkat kesiapsiagaan komunitas sekolah dibanding masyarakat serta aparat (LIPI, 2006).

Hasil penelitian LIPI menunjukkan kesiapsiagaan siswa di daerah Maumere, Sikka, yaitu 51%, yakni kurang siap. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2014), di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Kabupaten Jember menunjukkan nilai rata-rata kesiapsiagaan siswa 56,15 yang termasuk kategori hampir siap dengan kategori hampir siap. Distribusi siswa dengan kesiapsiagaan belum siap sejumlah 12 siswa (9,6%), kurang siap sejumlah 46 siswa (36,8%), hampir siap sejumlah 38 siswa (30,4%), siap sejumlah 28 siswa (22,4%) dan sangat

siap sejumlah 1 siswa(0,8%). Di Kabupaten Nias Selatan menunjukan bahwa kesiapsiagaan siswa yaitu 53,92 termasuk katagori kurang siap (Nugroho, 2007).

Sekolah atau madrasah penting dalam kesiapsiagaan karena pada jam-jam pelajaran merupakan tempat berkumpulnya anak didik yang tentunya mempunyai kerentanan tinggi. Apabila tidak dilakukan upaya pengurangan resiko bencana, maka sekolah atau madrasah yang beresiko tinggi akan menimbulkan banyaknya korban jiwa dan kerusakan, secara kuantitatif yakni sebanyak 75% sekolah di Indonesia berada pada resiko sedang hingga tinggi dari bahaya bencana (BNPB, 2012).

Sekolah non siaga bencana adalah sekolah yang tidak memiliki kemampuan untuk mengelola resiko bencana di lingkungannya. Sekolah non siaga bencana belum memiliki visi dan misi mengenai Sekolah yang mendukung kegiatan pengurangan resiko bencana seperti belum menyusun aksi, Sekolah belum mengintensifkan kegiatan pelatihan siaga bencana, simulasi, Sekolah yang belum ada jalur evakuasi, dan tidak ada tanda bahaya seperti sirine peringatan bencana. Sedangkan Sekolah siaga bencana adalah Sekolah yang memiliki kemampuan untuk mengelola risiko bencana di lingkungannya. Kemampuan tersebut diukur dengan dimilikinya perencanaan penanggulangan bencana (sebelum, saat dan sesudah bencana), ketersediaan logistik, keamanan dan kenyamanan di lingkungan pendidikan, infrastruktur, serta sistem kedaruratan, yang didukung oleh adanya pengetahuan dan kemampuan kesiapsiagaan, prosedur tetap (*standard operational procedure*), dan sistem peringatan dini. (Konsersium Pendidikan Bencana Indonesia, 2011).

Kesiapsiagaan sangat di perlukan dalam menghadapi bencana khususnya bencana gempa bumi. Dengan kesiapsiagaan yang tinggi siswa dapat membangun hard dan soft skills siswa (kemampuan teknis dan psikologis, emosional siswa), sehingga siswa memiliki kesiapsiagaan yang tinggi terhadap bencana alam yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Karena terjadinya suatu bencana alam yang tiba-tiba. Sehingga kesiapsiagaan ini menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya bencana seperti mengurangi korban jiwa, patah tulang, dan luka berat dari bencana gempa bumi. Sedangkan dengan adanya kesiapsiagaan yang sedang dapat meminimalisir dampak gempa bumi seperti luka luka, patah tulang, menurunnya kasus penyakit menular yang di akibatkan karena arus pengungsian (Elfindri, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada SMP N 1 Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta pada 30 Maret 2015 peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu guru, menyatakan bahwa Sekolah SMP N I Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta mempunyai siswa keseluruhan sebanyak 612 siswa, dan mempunyai 21 kelas dari jumlah kelas VII, VIII, IX setiap kelas menempati 30-31 siswa. SMP N 2 Imogiri Kabupaten Bantul terdapat 18 kelas reguler dan 3 kelas terbuka jadi keseluruhan ada 21 kelas, dan memiliki murid reguler 530 siswa dari jumlah kelas VII, VIII, IX, setiap kelas menempati 30-31 siswa.

Tujuan umum penelitian ini adalah diketahuinya kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi berdasarkan status kesiagaan sekolah di SMP N 1 dan SMP 2 Imogiri Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rencana penelitian deskriptif dengan metode *comparative study* (studi komparasi), yaitu studi perbandingan yang dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor atau situasi yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tersebut (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, di SMP N 1 dan 2 Imogiri Bantul. Siswa SMP N 1 sebanyak 432 siswa, sedangkan SMP N 2 sebanyak 357. Jadi total populasi dalam penelitian ini adalah 789 siswa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu dan anggota populasinya dianggap homogen (Sugiyono, 2010).

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang telah standar dari LIPI (2011) tentang Panduan Mengukur Kesiapsiagaan Masyarakat dan Komunitas Sekolah. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji reliabilitas karena Instrument mengukur kesiapsiagaan bencana telak standar dari LIPI (2011).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik *non parametris* untuk mencari perbedaan antar variabel yaitu dengan rumus *Mann-Whitney U-Test* yang digunakan untuk mencari perbedaan dua sampel *independen* bila data variabel ordinal.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

SMP N 1 Imogiri Kabupaten Bantul salah satu sekolah favorit tingkat pertama yang ada di Imogiri. Sekolah ini berlokasi di jalan Imogiri Timur Km 15,5 Bantul Yogyakarta, masuk kriteria Sekolah Standar Nasional (SSN) sejak tahun 2005. SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta, mempunyai siswa keseluruhan 612 siswa, dan mempunyai 21 kelas dari jumlah kelas VII, VIII dan IX, dari setiap kelas ditempati 28-30 siswa. SMP N 2 terletak di Sriharjo, Mojoworo, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

SMP N 2 Imogiri Bantul Yogyakarta berdiri pada 9 Oktober 1983. SMP N 2 Imogiri Bantul Yogyakarta terdapat 18 kelas reguler dan 3 kelas terbuka jadi keseluruhan ada 21 kelas, dan memiliki murid reguler 530 siswa, terbuka 60 jadi keseluruhan ada 590 siswa/siwi. Kecamatan Imogiri Bantul adalah daerah yang memiliki rawan bencana gempa bumi tinggi.

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden penelitian yang diamati pada penelitian ini adalah jenis kelamin, usia responden dan kelas responden. Karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Karakteristik Responden Penelitian di SMP Negeri 1 dan 2 Imogiri Bantul

Karakteristik		SMPN 1 Imogiri		SMP 2 Imogiri	
		Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis kelamin	Perempuan	22	50.0	14	36.8
	Laki-laki	22	50.0	24	63.2
Usia	12 tahun	13	29.5	11	28.9
	13 tahun	12	27.3	11	28.9
	14 tahun	17	38.6	16	42.1
	15 tahun	2	4.5	0	0
Kelas	VII	22	50	18	50
	VIII	22	50	20	50
Jumlah		44	100	38	100

Tingkat kesiapsiagaan bencana Gempa Bumi SMP N 1 dan 2 Imogiri Bantul Yogyakarta

Tingkat Kesiapsiagaan	SMPN 1 Imogiri		SMP 2 Imogiri	
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	10	22,2	24	63.2
Sedang	21	47.8	13	34.2
Rendah	13	28.9	1	2,6
Jumlah (n)	44	100	38	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar atau 47.8% responden di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang sedang dan hanya 22,2% responden saja yang memiliki kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang tinggi. Sementara itu responden di SMP Negeri 2 Imogiri Bantul Yogyakarta diketahui memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang lebih baik di mana sebagian besar atau 63.2% responden memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang tinggi dan hanya 2,6% responden saja yang memiliki kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang rendah.

Parameter Kesiapsiagaan bencana SMP N 1 dan 2 Imogiri Bantul Yogyakarta

NO	Parameter	Indek SMP N 1	Indek SMP N2
1	Pengetahuan tentang bencana	76.63	86.87
2	Rencana kegiatan dari bencana	57.73	74.63
3	Peringatan berencana	81.03	85.02
4	Mobilisasi sumber daya	78.66	96.33
	TOTAL	73.51	85.35

Hasildari parameter kesiapsiagaan bencana didapatkan bahwa kesiapsiagaan SMP.N 1 Dan SMP N 2 Imogiri Bantul Yogyakarta memiliki tingkat kesiapsiagaan sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan besar indeks kesiapsiagaan bencana sebesar

73.51. Dari seluruh parameter hanya parameter peringatan berencana tinggi. Parameter pengetahuan tentang bencana menunjukkan angka sebesar 76.63 yang berarti Sedang. Parameter rencana kegiatan dari bencana menunjukkan angka sebesar 57.73 yang berarti rendah. Parameter kemampuan memobilisasi sumber daya menunjukkan angka sebesar 78.66 yang berarti sedang. Sedangkan kesiapsiagaan SMP.N 2 Imogiri Bantul Yogyakarta memiliki tingkat kesiapsiagaan tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan besar indeks kesiapsiagaan bencana sebesar 85.35. Dari seluruh parameter. Parameter pengetahuan tentang bencana, parameter peringatan berencana dan mobilisasi sumberdaya tingkat kesiapan yang tinggi. Parameter pengetahuan tentang bencana menunjukkan angka sebesar 85.45 yang berarti tinggi. Parameter rencana kegiatan dari bencana menunjukkan angka sebesar 74.63 yang berarti sedang. Parameter kemampuan memobilisasi sumber daya menunjukkan angka sebesar mobilisasi sumberdaya yang berarti tinggi.

Hasil Uji

Pengujian perbedaan tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada siswa di SMP Negeri 1 dan 2 Imogiri Bantul dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik melalui teknik uji *Mann Whitney* dengan hasil sebagai berikut:

Hasil Uji <i>Mann Whitney</i>				
	N	Mean rank	Signifikansi (p)	Keterangan
SMPN 1 Imogiri	38	30,87	0,000	Ada perbedaan
SMPN 2 Imogiri	44	55,92		

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai signifikansi (p) yang nilainya di bawah 0,05 mengindikasikan adanya perbedaan kesiapsiagaan bencana gempa bumi antara SMP Negeri 1 dan 2 Imogiri Bantul Yogyakarta (Sugiyono, 2008). Dalam hal ini SMP Negeri 2 Imogiri Bantul Yogyakarta memiliki kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang lebih baik daripada SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta karena nilai *mean rank* SMPN 2 Imogiri Bantul Yogyakarta diketahui lebih besar dari nilai *mean rank* SMPN 1 Imogiri Bantul Yogyakarta ($55,92 > 30,87$) (Sugiyono, 2008).

PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar atau 47.8% responden di SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang sedang dan hanya 22,2% responden saja yang memiliki kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang tinggi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Dhiroh, (2013) yang meneliti tentang perbandingan kesiapsiagaan sekolah siaga bencana dengan sekolah non siaga bencana terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami hal ini menunjukkan hasil bahwa dari sampel sekolah non siaga bencana dari 4 sekolah yang ada di Kabupaten Bantul Yogyakarta dalam kategori siap.

Sekolah SMP N 1 Imogiri Bantul adalah sekolah belum ditetapkan menjadi sekolah siaga bencana. Fasilitas seperti peta risiko dan evakuasi, peta risiko gempa, jalur evakuasi, fasilitas kesehatan belum lengkap seperti tandu dan spalk belum memenuhi syarat, dan Standar Operasional Pelaksana (SOP) bencana gempa bumi belum tersedia.

Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi di SMP Negeri 2 Imogiri Bantul Yogyakarta

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan di SMP N 2 Imogiri Bantul dalam kategori tinggi dengan nilai 55,92. Hal ini sesuai dengan penelitian Septikasari (2014) yang meneliti tentang kesiapsiagaan sekolah siaga bencana dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah siaga bencana dalam kategori siap dengan persentase (64%).

SMP N 2 Imogiri Bantul adalah sekolah yang sudah ditetapkan menjadi sekolah siaga bencana oleh BNPB di buktikan dengan adanya fasilitas seperti jalur evakuasi, adanya tempat berkumpul setelah gempa reda terdiri dari 2 lapangan, adanya dapur umum, untuk dapur umum ini bekerja sama dengan warga sekitar di bantu dengan ibu PKK, adanya peta risiko bencana Desa Sriharjo, adanya peta risiko dan jalur evakuasi SMP N 2 Imogiri Bantul, dan adanya sirine berupa mega phon dan kentongan.

Perbedaan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi SMP N 1 dan 2 Imogiri Bantul Yogyakarta

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sekolah siaga bencana lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah non siaga bencana. Hasil ini penelitian sejalan dengan hasil penelitian Nurchayat (2014) dan Dhiroh (2013). Dhiroh (2013) dan Nurchayat (2014) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa sekolah siaga bencana seperti SMP Negeri 2 Imogiri Bantul Yogyakarta memiliki tingkat kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang lebih tinggi dibandingkan sekolah non-siaga bencana seperti SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan sekolah siaga bencana lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah non siaga bencana. Perbedaan yang paling mencolok dari keempat parameter di sekolah SMP N 1 dan 2 Imogiri Bantul Yogyakarta yaitu rencana tanggap darurat. Sekolah SMP N 2 lebih tinggi di bandingkan dengan SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta. Karena di sekolah SMP N 2 Iogiri Bantul Yogyakarta sudah menyelenggarakan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi secara rutin, pelaksanan tidak hanya melibatkan seluruh komponen sekolah tetapi melibatkan sekolah lain dan BPBD Kabupaten Bantul, Dinas Pendidikan, Puskesmas, LSM, dan Kepolisian. Pelaksanaan sosialisasi, pelatihan, simulasi kebencanaan itu penting untuk siswa agar mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi bencana, agar siswa berperan aktif dalam kegiatan pengurangan risiko bencana yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Sedangkan SMP N 1 dalam pelaksanaannya sosialisasi, pelatihan, dan simulasi dilakukan secara gabungan dengan sekolah lain dan hanya mengikutkan perwakilan guru dan siswa saja. Hal ini tidak sesuai dengan hyogo framework for action (UNESDR, 2005) yakni memastikan akses yang sama bagi semua komunitas terhadap kesempatan pelatihan dan pendidikan, menggalakkan pelatihan tentang sensitivitas gender dan budaya sebagai bagian tak terpisahkan dari pendidikan dan pelatihan tentang pengurangan risiko bencana.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa : Sebagian besar siswa di Sekolah Non Siaga Bencana SMP Negeri 1 Imogiri Bantul Yogyakarta diketahui memiliki tingkat kesiapsiagaan 47.8% bencana gempa bumi pada kategori sedang. Sebagian besar siswa di Sekolah Siaga Bencana SMP Negeri 2 Imogiri Bantul Yogyakarta diketahui memiliki tingkat kesiapsiagaan 63.2% bencana gempa bumi pada kategori tinggi. Ada perbedaan kesiapsiagaan dimana kesiapsiagaan SMP N 2 Imogori Bantul Yogyakarta lebih tinggi dengan nilai 55.92% dibandingkan dengan SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta dengan nilai 30.87%. Dengan hasil analisis data di dapatkan hasil 0,000 sehingga ada perbedaan secara *signifikan*.

SARAN

Bagi sekolah SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta Pihak sekolah disarankan untuk mengimplementasikan pendidikan kesiapsiagaan bencana kedalam ekstrakurikuler PMR dan OSIS untuk memberikan pendidikan praktek kepada siswa sehingga gugus-gugus siaga bencana dapat dibentuk dan status kesiagaan sekolah dapat ditingkatkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, (2013). *kajian kesiapsiagaan masyarakat Dalam menghadapi bencana gempa bumi di desa bawuran, Kecamatan pleret kabupaten bantul*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Bencana.
- Bappenas, (2006). *Rencana Aksi Penanggulangan Gempabumi 2006 di Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Bappenas.
- BNPB, (2012). *pedoman penyelenggaraan latihan kesiapsiagaan penanggulangan bencana*. Jakarta.
- Cahyo Nugroho, (2007). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi Dan Tsunami Di Nias Selatan*. Jakarta.
- Dhiroh A. S. (2013). *Studi Komparasi Tingkat Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah Siaga Bencana Dengan Sekolah Non Siaga Bencana Dalam Mengantisipasi Ancaman Gempa Bumi Dan Tsunami Di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul*. Yogyakarta.
- Elfindri, dkk, (2011) *Soft Skills untuk Pendidik*. Badouse Media. Jakarta.
- Firmansyah, (2014). *Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir dan Longsor pada Remaja Usia 15-18 tahun di SMA Al-Hasan Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember*.
- Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia, (2011). *Kerangka Kerja Sekolah Siaga Bencan*. Jakarta.
- LIPI, UNESCO/ ISDR, (2006). *Kajian Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Bencana Alam*. LIPI Press. Jakarta.
- Notoatmodjo, S, (2012). *Kesehatan Masyarakat, Ilmu dan Seni*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ridwan. (2006). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Cetakan Kedua. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta Sofyatiningrum, etty. 2009. “ *Modul ajar pengintegrasian pengurangan resiko gempa bumi*”. pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementerian pendidikan nasional. Jakarta.
- UNISDR, (2005). *Kerangka Kerja Aksi Hyogo 2005-2015 : Membangun Ketahanan Bangsa Dan Komunitas Terhadap Bencana, Ekstrasi Laporan World Conference On Disaster Reduction*.
- WHO. (2011). *Disaster*. Diakses dari <http://www.who.int/topics/disasters/en/>. Diakses tanggal 1 Desember 2014.